

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sebagai observasi penelitian, dimana jumlah sampel perusahaan yang didapatkan sebanyak 468 sampel. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap data awal yang berjumlah 468, hasilnya menunjukkan bahwa data awal tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* nya kurang dari 0,05. Untuk mengatasi data yang tidak normal tersebut, maka dilakukanlah transformasi data. Menurut Ghozali (2016) data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal. Dari hasil transformasi data tersebut, penghapusan data terjadi terhadap 9 data, sehingga jumlah data akhir yang didapatkan sebanyak 459 data. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SA	459	.001	.962	.40556	.244574
ROA	459	.001	.921	.07493	.080914
ROE	459	.002	2.245	.15279	.188902
DPR	459	.024	3.604	.39613	.303941
KM	459	.000	.847	.02992	.100863
DKI	459	.200	.833	.41715	.106721
KA	459	2	7	3.21	.617
CSR	459	.064	.753	.36841	.116992
PBV	459	.068	30.168	2.36853	3.401196
Valid N (listwise)	459				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel independen Struktur Aset (SA) memiliki nilai minimum 0,001, nilai maksimum 0,962, nilai rata-rata 0,40556 dan nilai standar deviasi 0,244574. Nilai rata-rata SA yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,40556, yang menunjukkan bahwa penggunaan aset tetap yang dapat digunakan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional dan jaminan yang dapat diberikan perusahaan kepada kreditor untuk memperoleh modal sebesar 40,5%. Lalu, nilai SA yang paling rendah dalam penelitian ini sebesar 0,001, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya dapat memanfaatkan aset tetap nya dalam melakukan aktivitas operasional nya serta jaminan yang dapat diberikan kepada kreditor untuk memperoleh modal sebesar 0,1%. Sedangkan, nilai SA yang paling tinggi dalam penelitian ini sebesar 0,962, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang dapat memanfaatkan aset tetap nya dalam melakukan aktivitas operasional nya serta jaminan yang dapat diberikan kepada kreditor untuk memperoleh modal sebesar 96,2%.

Variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0,001, nilai maksimum 0,921, nilai rata-rata 0,07493 dan nilai standar deviasi 0,080914. Nilai rata-rata ROA yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,07493, yang menunjukkan bahwa penggunaan total aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 7,5%. Lalu, nilai paling rendah ROA dalam penelitian ini sebesar 0,001, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya dapat memanfaatkan total aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 0,1%. Sedangkan, nilai paling tinggi ROA dalam penelitian ini sebesar 0,921, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang dapat memanfaatkan total aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 92%.

Variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum 0,002, nilai maksimum 2,245, nilai rata-rata 0,15279 dan nilai standar deviasi 0,188902. Nilai rata-rata ROE yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,15279, yang menunjukkan bahwa penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 15,2%. Lalu, nilai paling rendah ROE dalam penelitian ini sebesar 0,002, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya dapat memanfaatkan total ekuitas yang diperolehnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 0,2%. Sedangkan, nilai paling tinggi ROE dalam penelitian ini sebesar 2,245, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang dapat memanfaatkan total ekuitas yang diperolehnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan sebesar 224,5%.

Variabel independen kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai minimum 0,024, nilai maksimum 3,604, nilai rata-rata 0,39613 dan nilai standar deviasi 0,303941. Nilai rata-rata DPR yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,39613, yang menunjukkan bahwa pembagian dividen per saham yang diberikan oleh perusahaan dari laba bersih per saham yang dihasilkan sebesar 39,6%. Lalu, nilai paling rendah DPR dalam penelitian ini sebesar 0,024, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya membagikan dividen per saham dari laba bersih per saham yang telah dihasilkan sebesar 2,4%. Sedangkan, nilai paling tinggi DPR dalam penelitian ini sebesar 3,604, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang membagikan dividen per saham dari laba bersih per saham yang telah dihasilkan sebesar 360,4%.

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,847, nilai rata-rata 0,02992 dan nilai standar deviasi 0,100863. Nilai rata-rata KM yang dihasilkan oleh seluruh

sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,02992, yang menunjukkan bahwa saham yang dimiliki manajerial terhadap perusahaan yang dikelola sebesar 3%. Lalu, nilai paling rendah KM dalam penelitian ini sebesar 0, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang manajerialnya tidak memiliki saham sama sekali terhadap perusahaan yang dikelolanya. Sedangkan, nilai paling tinggi KM dalam penelitian ini sebesar 0,847, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang manajerialnya ikut memiliki saham terhadap perusahaan yang dikelolanya sebesar 84,7%.

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum 0,200, nilai maksimum 0,833, nilai rata-rata 0,41715 dan nilai standar deviasi 0,106721. Nilai rata-rata DKI yang dihasilkan oleh seluruh perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,41715, yang menunjukkan bahwa proporsi anggota komisaris independen yang terdapat dalam dewan komisaris sebesar 41,7%. Nilai rata-rata dewan komisarin independen ini telah memenuhi peraturan yang berlaku berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 33/POJK.04/2014 pasal 20 yang mewajibkan proporsi anggota komisaris independen dalam dewan komisaris paling kurang sebesar 30%. Lalu, nilai paling rendah DKI dalam penelitian ini sebesar 0,200, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya memiliki proporsi anggota komisaris independen dalam dewan komisaris sebesar 20%. Sedangkan, nilai paling tinggi DKI dalam penelitian ini sebesar 0,833, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang memiliki proporsi anggota komisaris independen dalam dewan komisaris sebesar 83,3%.

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 7, nilai rata-rata 3,21 atau 3 orang dan nilai standar deviasi 0,617. Nilai rata-rata jumlah anggota KA yang dihasilkan oleh

seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah 3, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang. Nilai rata-rata jumlah anggota komite audit ini telah memenuhi peraturan yang berlaku berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55/POJK.04/2015 yang mewajibkan jumlah anggota komisaris independen paling sedikit berjumlah 3 orang. Lalu, nilai paling rendah jumlah anggota KA dalam penelitian ini adalah 2, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 2 orang. Sedangkan, nilai paling tinggi jumlah anggota KA dalam penelitian ini adalah 7, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 7 orang.

Variabel independen *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum 0,064, nilai maksimum 0,753, nilai rata-rata 0,36841 dan nilai standar deviasi 0,116992. Nilai rata-rata CSR yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,36841, yang menunjukkan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan dan diungkapkan perusahaan terhadap total item CSR yang diungkapkan sebesar 36,8%. Lalu, nilai paling rendah CSR dalam penelitian ini sebesar 0,064, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR terhadap total item CSR sebesar 6,4%. Sedangkan, nilai paling tinggi CSR dalam penelitian ini sebesar 0,753, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan aktivitas CSR terhadap total item CSR sebesar 75,3%.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan Price to Book Value (PBV) memiliki nilai minimum 0,068, nilai maksimum 30,168, nilai rata-rata 2,36853 dan nilai standar deviasi 3,401196. Nilai rata-rata PBV yang dihasilkan oleh seluruh sampel perusahaan dalam penelitian ini sebesar 2,36853, yang menunjukkan bahwa nilai jual

harga saham per lembar perusahaan sebesar 2,37 kali dari perolehan nilai buku per lembar saham perusahaan. Lalu, nilai paling rendah PBV dalam penelitian ini sebesar 0,068, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang hanya memiliki nilai jual harga saham per lembar perusahaan sebesar 0,068 kali dari perolehan nilai buku per lembar saham perusahaannya. Sedangkan, nilai paling tinggi PBV dalam penelitian ini sebesar 30,168, yang berarti bahwa terdapat sampel perusahaan yang memiliki nilai jual harga saham per lembar perusahaan sebesar 30,1 kali dari perolehan nilai buku per lembar saham perusahaannya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, dimana jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* diatas 0,05, maka variabel independen maupun variabel dependen dalam sebuah model regresi dapat dikatakan normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas (sebelum data normal)
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.209	468	.000	.595	468	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji normalitas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka 0,000, sehingga dapat dikatakan data belum terdistribusi normal. Agar data terdistribusi

normal, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sehingga data dapat terdistribusi normal, seperti membuang data outlier/data yang ekstrim maupun melakukan transformasi data.

Tabel 4.3
Uji Normalitas (sebelum data normal dengan membuang outlier)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.192	387	.000	.566	387	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, data juga belum terdistribusi normal setelah menghilangkan data outlier/data ekstrim karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* nya 0,000 atau masih dibawah 0,05. Oleh karena itu, cara lain untuk membuat data terdistribusi normal adalah dengan melakukan transformasi data pada data awal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas (setelah data normal dengan melakukan transformasi)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.029	459	.200	.987	459	.000

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

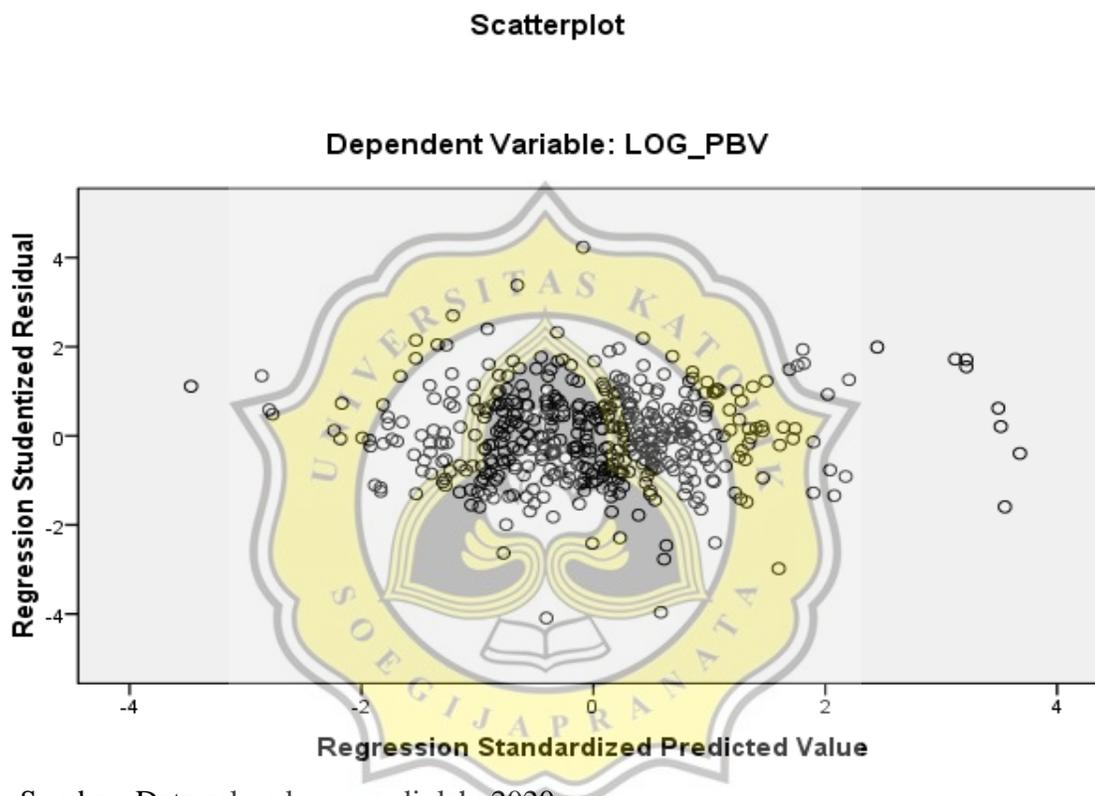
Berdasarkan tabel 4.4, setelah melakukan transformasi data, jumlah data berkurang menjadi 459 dan data telah terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* nya 0,200 atau diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan data normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi. Dalam menguji terdapatnya gejala heteroskedastisitas, maka dilakukan dengan melihat grafik

Scatterplot dan diperkuat dengan Uji *White*. Dalam Uji *White*, menurut Ghozali (2016) data dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel. Nilai c^2 hitung didapat dari $n \times R^2$ (Gujarati & Porter, 2015).

Grafik 4.1
Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas (Uji *White*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.004		.16999

a. Predictors: (Constant), KA.CSR, SQRT_SA, DPR.DKI, KM_KUADRAT, ROE_KUADRAT, DKI_KUADRAT, LOG_KA, DPR.KM, SA.KM, LOG_ROA, DPR_KUADRAT, ROE.DKI, ROE.DPR, ROA.KM, SA.DPR, SA_KUADRAT, KM.CSR, DPR.CSR, SA.ROA, SA.KA, CSR_KUADRAT, KM.DKI, SA.ROE, ROA_KUADRAT, ROE.CSR, SA.DKI, ROA.DPR, DKI.CSR, DPR.KA, KM.KA, ROE.KA, SA.CSR, ROE.KM, ROA.CSR, KA_KUADRAT, LOG_DPR, DKI.KA, SQRT_CSR, ROA.DKI, SQRT_DKI, SQRT_KM, ROA.KA, LOG_ROE, ROA.ROE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik yang tidak menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas ini lalu diperkuat dengan melihat hasil dari uji *white*. Berdasarkan tabel uji *white*, didapatkan nilai c^2 hitung nya sebesar 45,9, sedangkan nilai c^2 tabel nya berdasarkan tabel *chi square* sebesar 55,7585. Oleh karena nilai c^2 hitung $<$ c^2 tabel ($45,9 < 55,7585$), maka dapat disimpulkan data terbebas dari heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari multikolinearitas. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai VIF nya.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.162	.190	.852	.394			
	SQRT_SA	.175	.074	.107	2.372	.018	.666	1.501
	LOG_ROA	.130	.077	.128	1.682	.093	.232	4.317
	LOG_ROE	.477	.088	.392	5.393	.000	.255	3.922
	LOG_DPR	.210	.049	.167	4.304	.000	.898	1.114
	SQRT_KM	-.048	.097	-.019	-.494	.622	.946	1.057
	SQRT_DKI	.262	.199	.053	1.314	.190	.836	1.197
	LOG_KA	.217	.233	.038	.933	.351	.810	1.234
	SQRT_CSR	.610	.155	.157	3.934	.000	.843	1.187

a. Dependent Variable: LOG_PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas, nilai *tolerance* dari setiap variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 1, lalu nilai VIF dari setiap variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ pada sebuah model regresi, sehingga model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi pada data, maka dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Menurut Santoso (2000) data dikatakan terbebas dari autokorelasi jika angka dari D-W berada diantara -2 sampai +2.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.384	.30610	1.064

a. Predictors: (Constant), SQRT_CSR, SQRT_DKI, LOG_ROA, SQRT_KM, LOG_DPR, LOG_KA, SQRT_SA, LOG_ROE

b. Dependent Variable: LOG_PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,064 lebih besar dari -2 dan lebih kecil +2 ($-2 < 1,064 < +2$), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersama-sama dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai sig $< 0,05$.

Tabel 4.8
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.445	8	3.431	36.615	.000 ^a
	Residual	42.163	450	.094		
	Total	69.608	458			

a. Predictors: (Constant), SQRT_CSR, SQRT_DKI, LOG_ROA, SQRT_KM, LOG_DPR, LOG_KA, SQRT_SA, LOG_ROE

b. Dependent Variable: LOG_PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji F, nilai F menunjukkan angka sebesar 36,615 sedangkan nilai signifikansi nya menunjukkan angka 0,000 (sig < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur aset (SA), profitabilitas (ROA & ROE), kebijakan dividen (DPR), mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan (PBV).

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang dijelaskan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.384	.30610

a. Predictors: (Constant), SQRT_CSR, SQRT_DKI, LOG_ROA, SQRT_KM, LOG_DPR, LOG_KA, SQRT_SA, LOG_ROE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2), nilai *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,384 atau 38,4% yang berarti bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki daya penjas bagi variabel dependen nilai perusahaan sebesar 38,4%, sedangkan sisanya sebesar 61,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.3.3 Uji T

Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen jika nilai sig < 0,05.

Tabel 4.10
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Sig/2	Hasil
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	.162	.190		.852	.394	.197	
SQRT_SA	.175	.074	.107	2.372	.018	.009	Berpengaruh
LOG_ROA	.130	.077	.128	1.682	.093	.046	Berpengaruh
LOG_ROE	.477	.088	.392	5.393	.000	.000	Berpengaruh
LOG_DPR	.210	.049	.167	4.304	.000	.000	Berpengaruh
SQRT_KM	-.048	.097	-.019	-.494	.622	.311	Tidak berpengaruh
SQRT_DKI	.262	.199	.053	1.314	.190	.095	Berpengaruh (Alpha = 10%)
LOG_KA	.217	.233	.038	.933	.351	.175	Tidak berpengaruh
SQRT_CSR	.610	.155	.157	3.934	.000	.000	Berpengaruh

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.162	.190		.852	.394	.197	
SQRT_SA	.175	.074	.107	2.372	.018	.009	Berpengaruh
LOG_ROA	.130	.077	.128	1.682	.093	.046	Berpengaruh
LOG_ROE	.477	.088	.392	5.393	.000	.000	Berpengaruh
LOG_DPR	.210	.049	.167	4.304	.000	.000	Berpengaruh
SQRT_KM	-.048	.097	-.019	-1.494	.622	.311	Tidak berpengaruh
SQRT_DKI	.262	.199	.053	1.314	.190	.095	Berpengaruh (Alpha = 10%)
LOG_KA	.217	.233	.038	.933	.351	.175	Tidak berpengaruh
SQRT_CSR	.610	.155	.157	3.934	.000	.000	Berpengaruh

a. Dependent Variable: LOG_PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji T, hasil penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan uji T adalah sebagai berikut:

4.3.3.1 Pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan

Variabel independen struktur aset memiliki nilai sig/2 sebesar 0,009 dan nilai koefisien regresi 0,175 yang berarti variabel independen struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai struktur aset maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama

(H1) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Pribadi (2018) dan Saleh et al. (2015) yang menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perolehan aset tetap yang tinggi dari total aset dapat membuat perusahaan lebih produktif dalam melakukan aktivitas operasinya serta aset tetap yang tinggi dapat dijadikan jaminan untuk sumber pendanaan perusahaan, dimana sumber pendanaan ini dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk memperluas/ekspansi bisnis maupun digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan, sehingga hal tersebut dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi yang akan ditandai dengan adanya peningkatan permintaan saham. Melalui peningkatan permintaan saham ini, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

4.3.3.2 Pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan

Variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai sig/2 sebesar 0,046 dan nilai koefisien regresi 0,130 yang berarti variabel independen profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Saridewi et al. (2016), Saputra (2018) dan Putri (2013) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bagusnya efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk dihasilkan sebagai laba bersih dan menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan nilai ROA yang tinggi memang layak untuk diinvestasikan, sehingga hal tersebut

dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi yang akan ditandai dengan adanya peningkatan permintaan saham. Melalui peningkatan permintaan saham ini, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

4.3.3.3 Pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROE terhadap nilai perusahaan

Variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan ROE memiliki nilai sig/2 sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi 0,477 yang berarti variabel independen profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2013) dan Sitepu & Wibisono (2013) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bagusnya efektifitas perusahaan dalam mengelola modal yang telah diberikan oleh investor untuk dihasilkan sebagai laba bersih dan menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan nilai ROE yang tinggi memang layak untuk diinvestasikan, sehingga hal tersebut dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi yang akan ditandai dengan adanya peningkatan permintaan saham. Melalui peningkatan permintaan saham ini, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

4.3.3.4 Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Variabel independen kebijakan dividen memiliki nilai sig/2 sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi 0,210 yang berarti variabel independen kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DPR maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu,

hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andriyani (2017), Sitepu & Wibisono (2013) dan Nurvianda et al. (2019) yang menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai DPR yang tinggi menunjukkan pemberian dividen yang tinggi pula dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dari itu investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai DPR yang tinggi karena akan menambah kekayaan investor. Dari adanya ketertarikan berinvestasi ini, maka permintaan saham perusahaan akan meningkat. Melalui peningkatan permintaan saham ini, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

4.3.3.5 Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai sig/2 sebesar 0,311 dan nilai koefisien regresi -0,048 yang berarti variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan manajerial tidak berkaitan dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Astrinika & Sulistyanto (2019), Marius & Masri (2018) dan Widyaningsih (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan hasil

penelitian Widyasari et al. (2015) dan Septianingrum (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil tidak berpengaruhnya mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan mungkin dapat disebabkan karena sebanyak 161 sampel perusahaan (35%) dari 459 sampel perusahaan dalam penelitian ini tidak memiliki kepemilikan manajerial serta rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki sampel perusahaan dalam penelitian ini hanya sebesar 2,9%. Akibatnya, manajer merasa tidak ikut memiliki perusahaan yang dikelolanya sehingga motivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan juga berkurang. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dalam penelitian ini bukanlah variabel yang dipertimbangkan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, sehingga tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.3.6 Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen memiliki nilai sig/2 sebesar 0,095 dan nilai koefisien regresi 0,262 yang berarti variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* (dewan komisaris independen) berpengaruh positif signifikan (pada alpha 10%) terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Alfinur (2016), Astrinika & Sulistyanto (2019), dan Harti (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi menunjukkan bahwa jalannya pengawasan terhadap kinerja manajerial menjadi lebih independen sehingga perilaku oportunistik manajerial dapat ditekan. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya konflik keagenan yang dapat mengakibatkan munculnya biaya keagenan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi sehingga akan menimbulkan permintaan saham yang tinggi pada perusahaan tersebut, lalu nilai perusahaan akan meningkat.

4.3.3.7 Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit terhadap nilai perusahaan

Variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki nilai sig/2 sebesar 0,175 dan nilai koefisien regresi 0,217 yang berarti variabel independen mekanisme *Good Corporate Governance* (komite audit) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya komite audit tidak berkaitan dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widyasari et al. (2015), Widyaningsih (2018) dan Astrinika & Sulistyanto (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti (2015), Indrawati (2018) dan Setyawan (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Banyak nya jumlah anggota komite audit tidak menjamin jalannya pengawasan terhadap kinerja manajemen akan menjadi lebih baik. Pertimbangan dalam menentukan berapa banyak jumlah anggota komite audit yang dimiliki harus disesuaikan dengan kompleksitas suatu perusahaan sehingga jalannya pengawasan dan proses pengambilan keputusan terkait kinerja manajemen dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55/POJK.04/2015 yang di dalam isi nya mewajibkan setiap perusahaan publik wajib memiliki dan memenuhi batas minimal jumlah anggota komite audit, menyebabkan investor tidak perlu lagi melihat jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan karena perusahaan pasti dianggap telah memenuhi ketentuan peraturan tersebut, apalagi nilai rata-rata jumlah anggota komite audit dalam penelitian ini sebanyak 3 orang atau dengan kata lain telah memenuhi ketentuan POJK diatas yang mewajibkan jumlah minimal anggota komite audit sebanyak 3 orang, sehingga jumlah anggota komite audit dalam penelitian ini bukan merupakan variabel yang dipertimbangkan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, sehingga banyak sedikitnya komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3.3.8 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

Variabel independen *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai sig 0,000 dan nilai koefisien regresi 0,610 yang berarti variabel independen CSR berpengaruh positif terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CSR maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedelapan (H8) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Marius & Masri (2018), Saridewi et al. (2016) dan Yuliyanti (2012) yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh

positif signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR yang dilakukan dan diungkapkan kepada masyarakat akan membuat citra perusahaan meningkat serta menurunkan risiko resistensi dari masyarakat maupun pemerintah, sehingga hal tersebut akan mendukung keberlanjutan dari korporasi perusahaan. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang banyak melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSR, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan. Melalui peningkatan permintaan saham ini, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

